



Analisis Kesiapan Akuntan dalam Menghadapi Transformasi Digital Melalui *Cloud Computing*: Studi Literatur

Fatimah Azzahra^{1*}, Nazla Cheryl Khoirunnisa², Senita Laura Putri³, Vina Tri Nur Alsya⁴

^{1,2,3,4} Akuntansi, Universitas Teknologi Digital, Jl. Cibogo Indah III No. 26, Rancasari, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, 40613

Email: Fatimah10224010@digitechuniversity.ac.id¹, Nazla10224020@digitechuniversity.ac.id², Senita10224028@digitechuniversity.ac.id³, Vina10224025@digitechuniversity.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: fatimah10224010@digitechuniversity.ac.id

Abstract. *Digital changes have resulted in a fundamental transformation in accounting practices in Indonesia, both in terms of operational mechanisms and professional functions of accountants. The advancement of digital technology drives the transition from manual accounting processes to an integrated model based on data, which requires increased efficiency, pace of work, and accuracy of financial statements. This study intends to evaluate the level of preparation of accountants in handling digital changes, especially related to the implementation of Cloud Computing, by using the literature review method of various relevant domestic studies. The study findings indicate that the preparation of the accountant still shows a considerable variation, which is influenced by digital literacy skills, experience with technology tools, and views on innovation. Accountants who have technology insight and an open attitude towards change are usually more flexible in optimizing digital systems and cloud-based applications. On the other hand, accountants who are familiar with traditional methods face more significant adjustment barriers, especially in terms of changes in work routines and understanding of technological risks. In addition to the technical dimension, the preparation of accountants also involves cognitive and professional aspects, such as understanding of internal control, data protection, and analytical skills in utilizing financial data. This conclusion confirms that the effectiveness of accounting digital transformation depends not only on the accessibility of technology, but also requires the company's assistance through continuous training programs, flexible internal rules, and a work environment that encourages non-stop learning.*

Keywords: *Digital Transformation; Cloud Computing; Accountant Readiness*

Abstrak. Perubahan digital telah menghasilkan transformasi fundamental dalam praktik akuntansi di Indonesia, baik dari segi mekanisme operasional maupun fungsi profesional akuntan. Kemajuan teknologi digital mendorong transisi dari proses akuntansi manual ke model terpadu yang didasarkan pada data, yang memerlukan peningkatan efisiensi, laju kerja, dan akurasi laporan keuangan. Kajian ini bermaksud untuk mengevaluasi tingkat persiapan akuntan dalam menangani perubahan digital, terutama terkait implementasi *Cloud Computing*, dengan menggunakan metode tinjauan literatur terhadap berbagai studi domestik yang relevan. Temuan kajian mengindikasikan bahwa persiapan akuntan masih menunjukkan variasi yang cukup besar, yang dipengaruhi oleh kemampuan literasi digital, pengalaman dengan alat teknologi, serta pandangan terhadap inovasi. Akuntan yang memiliki wawasan teknologi dan sikap terbuka terhadap perubahan biasanya lebih fleksibel dalam mengoptimalkan sistem digital serta aplikasi berbasis *cloud*. Di sisi lain, akuntan yang terbiasa dengan metode tradisional menghadapi hambatan penyesuaian yang lebih signifikan, khususnya dalam hal perubahan rutinitas kerja dan pemahaman risiko teknologi. Selain dimensi teknis, persiapan akuntan juga melibatkan aspek *kognitif* dan profesional, seperti pemahaman tentang kontrol internal, perlindungan data, serta kemampuan analisis dalam memanfaatkan data keuangan. Kesimpulan ini menegaskan bahwa efektivitas transformasi digital akuntansi tidak hanya tergantung pada aksesibilitas teknologi, tetapi juga membutuhkan bantuan perusahaan melalui program pelatihan yang berkelanjutan, aturan internal yang fleksibel, dan lingkungan kerja yang mendorong pembelajaran tanpa henti.

Kata Kunci: Transformasi Digital; *Cloud Computing*; Kesiapan Akuntan

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia mengakses dan mengelola informasi. Teknologi informasi dan komunikasi mempermudah berbagai aktivitas, mulai dari komunikasi, pembelajaran, hingga kegiatan kerja yang menuntut kecepatan dan ketepatan. Kehadiran teknologi digital memungkinkan proses pekerjaan dilakukan lebih efisien dan terstruktur. Pemanfaatan teknologi yang tepat dapat meningkatkan produktivitas serta kualitas pengambilan keputusan (Hidayatullah, 2021, p. 5).

Perubahan pada bidang akuntansi kini tidak lagi kaku dan manual. Akuntansi telah mengalami evolusi signifikan melalui hadirnya software berbasis *cloud*. Teknologi ini memungkinkan proses pencatatan, penyimpanan, dan pelaporan keuangan dilakukan secara otomatis dan terintegrasi, menjadikan pekerjaan akuntan lebih cepat dan tepat. Sejalan dengan perubahan ini, *Cloud Computing* memberikan solusi praktis untuk menyimpan dan mengelola data tanpa memerlukan infrastruktur fisik yang kompleks (S. Pitriyani "Cahyo, dkk", 2025). Cloud computing juga merupakan paradigma komputasi yang memungkinkan akses, penyimpanan, dan pengelolaan sumber daya komputasi dan data melalui jaringan internet (Hasibuan, dkk, 2023, p. 2) Berbagai platform terkemuka, seperti *Jurnal.id*, *Accurate Online*, *SAP Cloud*, dan *QuickBooks*, kini telah tersedia sebagai alat bantu esensial yang memungkinkan para akuntan mengelola data dengan efisiensi dan akurasi tinggi.

Transformasi digital yang didorong oleh *Cloud Computing* merupakan keniscayaan bagi profesi akuntansi di era Industri 4.0. Teknologi ini yang ditandai dengan munculnya berbagai platform akuntansi digital menjanjikan peningkatan kinerja perusahaan dan efisiensi operasional secara mendasar, mulai dari skala menengah hingga bisnis besar (Barus, dkk., 2024) Bahkan, teknologi *Cloud Computing* ini berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan keamanan proses akuntansi serta menghasilkan perubahan paradigma dalam manajemen data keuangan (Marlin, dkk, 2024).

Meskipun transformasi digital melalui *Cloud Computing* semakin berkembang, akuntan dan organisasi masih menghadapi berbagai hambatan. Kesiapan praktis SDM akuntansi dinilai belum optimal karena adanya resistensi terhadap inovasi serta terbatasnya program pelatihan (Aressa, 2025). Di sisi lain, kesiapan organisasi juga menjadi faktor yang sangat menentukan, karena sebuah organisasi akan menghadapi kendala seperti keterbatasan

infrastruktur digital dan keterbatasan teknologi yang belum sepenuhnya mendukung implementasi *cloud accounting* (Aressa, 2025). Selain itu, Isu keamanan data menjadi hambatan psikologis dan teknis yang signifikan. Akuntan dan organisasi memiliki kekhawatiran soal keamanan data, dan risiko keamanan data yang menjadi tantangan besar dalam penerapan *cloud accounting* (Aressa, 2025)

Saat ini, bidang akuntansi sedang mengalami perubahan yang signifikan. Meskipun demikian, masih dibutuhkan tindakan tambahan untuk mengatasi kendala terkait kesiapan sumber daya manusia dan organisasi. Langkah ini krusial agar seluruh potensi yang ditawarkan oleh teknologi *Cloud Computing* dapat terealisasi sepenuhnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Profesi Akuntan

Profesi akuntan pada dasarnya mengemban tanggung jawab vital dalam sistem ekonomi, yang mencakup verifikasi transaksi, pelaksanaan audit, hingga analisis mendalam terhadap informasi keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan strategis (Budiandru, 2025, p. 58). akuntan memiliki fungsi utama sebagai penyedia jaminan informasi yang harus bersifat komprehensif, akurat, dan tepat waktu. Namun, efektivitas peran ini kini sangat bergantung pada kemampuan akuntan untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam alur kerja mereka. Profesi akuntan tengah mengalami pergeseran paradigma dari tugas administratif manual menuju peran penasihat bisnis yang strategis. Transformasi ini mengharuskan akuntan tidak hanya mahir dalam prinsip akuntansi konvensional, tetapi juga memiliki literasi digital yang kuat untuk mengoperasikan sistem informasi berbasis modern, terutama yang memanfaatkan infrastruktur awan sebagai fondasi penyimpanan dan pengolahan data keuangan (Budiandru, 2025).

Akuntan dalam Ekosistem *Cloud Computing*

Penerapan *cloud computing* dalam praktik akuntansi telah mengubah cara akuntan mengelola data, dari penyimpanan fisik yang kaku menuju aksesibilitas daring yang fleksibel (Santoso, 2023, p. 78). Teknologi ini merupakan evolusi dari komputasi *grid* yang menyediakan sumber daya TI secara terpadu untuk memenuhi kebutuhan beban kerja yang dinamis. Bagi seorang akuntan, hal ini berarti kemampuan untuk menjalankan perangkat lunak audit atau perpajakan tanpa keterbatasan perangkat keras lokal. Teknologi ini menawarkan solusi automasi yang meningkatkan efisiensi operasional

melalui akses internet. (Hasibuan, dkk, 2023, p. 9) Dengan demikian, akuntan di era ini dituntut untuk memahami mekanisme kerja awan agar dapat memastikan bahwa data keuangan yang dikelola tetap sinkron secara *real-time* dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan dari berbagai lokasi secara aman.

Kesiapan Akuntan Menghadapi Transformasi *Cloud*

Meskipun manfaat teknologi awan sangat nyata, tingkat kesiapan operasional akuntan saat ini dinilai masih belum mencapai level optimal dalam merespons tuntutan transformasi tersebut. Terdapat resistensi terhadap inovasi serta minimnya program edukasi yang secara spesifik melatih keterampilan teknis terkait teknologi awan. Kesiapan ini bukan sekadar tentang kemampuan menggunakan perangkat lunak, melainkan pemahaman mendalam tentang bagaimana *cloud computing* memengaruhi aksesibilitas data dan keberlanjutan proses bisnis akuntansi jangka panjang. Pengembangan keahlian akuntan harus proaktif dalam mengeksplorasi potensi penuh dari teknologi awan ini. Jika batasan terkait kesiapan sumber daya manusia ini tidak segera diatasi melalui pelatihan yang sistematis, maka potensi efisiensi yang ditawarkan oleh transformasi digital hanya akan menjadi wacana tanpa implementasi yang produktif bagi profesi akuntansi (Santoso, 2023, p. 98)

Cloud Computing

Definisi mengenai komputasi awan telah dirumuskan secara mendalam oleh berbagai ahli melalui perspektif teknis dan fungsional. *Cloud Computing* merupakan sebuah paradigma di mana sumber daya komputasi seperti server dan penyimpanan disediakan melalui jaringan untuk memberikan layanan yang fleksibel sesuai permintaan pengguna. (Santoso, 2023, p. 290). Di sisi lain, *cloud computing merupakan* aspek automasi dan efisiensi, di mana sistem ini memungkinkan organisasi untuk mengurangi beban biaya infrastruktur TI yang besar (Hasibuan, dkk, 2023, p. 193). Selain itu, dijelaskan bahwa teknologi ini merupakan bentuk integrasi komputasi modern yang menyatukan berbagai komponen perangkat lunak dan keras untuk mengoptimalkan kinerja sistem secara terpusat (Nurdiana, dkk, 2024, p. 43). Secara kolektif, para ahli menyepakati bahwa ciri utama dari teknologi ini adalah elastisitas, akses jaringan yang luas, dan model layanan mandiri yang sangat krusial bagi digitalisasi akuntansi.

Karakteristik dan Jenis *Cloud Computing*

Ekosistem komputasi awan secara fundamental dapat diidentifikasi melalui lima atribut utama yang merujuk pada standar NIST. Karakteristik ini meliputi kemampuan konsumen dalam mengelola sumber daya secara mandiri tanpa campur tangan teknis dari pihak penyedia (*on-demand self-service*), kemudahan aksesibilitas melalui jaringan internet yang luas (*broad network access*), serta mekanisme penyatuan sumber daya yang memungkinkan penggunaan infrastruktur secara bersama-sama oleh berbagai pengguna (*resource pooling*). Selain itu, sistem ini menonjolkan fleksibilitas tinggi untuk menyesuaikan kapasitas kebutuhan secara instan (*rapid elasticity*) dan sistem pemantauan penggunaan yang transparan agar biaya yang dikeluarkan sesuai dengan volume pemakaian nyata (*measured service*). (Santoso, 2023, p. 10) (Hasibuan, dkk, 2023, p. 9). Ditinjau dari model layanannya, teknologi awan diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan fungsional yang berbeda untuk memenuhi berbagai kebutuhan operasional. Tingkat pertama adalah *Infrastructure as a Service* (IaaS) yang menyediakan kendali atas sumber daya komputasi dasar seperti server virtual dan ruang penyimpanan data. Tingkat selanjutnya adalah *Platform as a Service* (PaaS), sebuah lingkungan yang dikhususkan bagi para pengembang untuk membangun dan menguji aplikasi tanpa harus mengelola infrastruktur perangkat keras di bawahnya. Terakhir, *Software as a Service* (SaaS) menyajikan aplikasi siap pakai yang dapat diakses langsung oleh pengguna akhir melalui peramban web, sehingga proses instalasi pada perangkat lokal tidak lagi diperlukan. (Santoso, 2023, pp. 53-75) (Hasibuan, dkk, 2023, p. 12).

Sedangkan berdasarkan strategi implementasi atau penyebarannya, terdapat empat kategori utama yang menentukan bagaimana infrastruktur tersebut dikelola. *Public cloud* merupakan model yang layanannya terbuka untuk masyarakat umum melalui jaringan publik, sementara *private cloud* secara eksklusif dibangun untuk kepentingan satu organisasi tertentu guna menjaga kerahasiaan informasi yang lebih ketat. Selain itu, terdapat *community cloud* yang dimanfaatkan secara kolektif oleh sekelompok institusi dengan kepentingan yang serupa, serta *hybrid cloud* yang merupakan perpaduan antara dua atau lebih model penerapan tersebut untuk menciptakan fleksibilitas serta optimalisasi kinerja yang lebih efisien. (Santoso, 2023, pp. 36-51) (Hasibuan, dkk, 2023, p. 15).

Tantangan Teknis dan Manajerial dalam Cloud Computing

Implementasi *cloud computing* tidak terlepas dari hambatan signifikan yang memerlukan perhatian khusus, terutama bagi para praktisi yang sedang mempelajarinya. Salah satu tantangan terbesar adalah kompleksitas dalam manajemen *hypervisor* dan sistem *host* yang secara langsung memengaruhi stabilitas mesin virtual (Nurdiana, dkk, 2024, p. 54). Selain itu, risiko terkait keamanan dan privasi data sebagai kendala utama, mengingat data sensitif kini disimpan di infrastruktur pihak ketiga (vendor) (Hasibuan, dkk, 2023, p. 265). Tantangan lainnya mencakup ketergantungan pada konektivitas internet; gangguan pada *bandwidth* dapat menyebabkan terhentinya operasional sistem akuntansi secara total. Terakhir, masalah interoperabilitas atau kesulitan migrasi data antar penyedia layanan yang berbeda sering kali menciptakan fenomena *vendor lock-in*, di mana pengguna terjebak pada satu ekosistem teknologi saja tanpa fleksibilitas untuk beralih ke penyedia lain yang mungkin lebih efisien (Hasibuan, dkk, 2023, p. 271).

Relevansi Strategis *Cloud Computing* bagi Akuntan

Secara strategis, penggunaan *cloud computing* memberikan keunggulan kompetitif bagi akuntan melalui fitur kolaborasi tim dan penyimpanan terpusat yang tidak terbatas oleh sekat geografis. Dampak signifikan dari teknologi ini adalah peningkatan produktivitas yang timbul dari kemampuan untuk berbagi data secara instan antar anggota tim audit atau konsultan pajak. Melalui model *Software as a Service* (SaaS), kantor akuntan dapat mengakses alat analisis tingkat tinggi dengan biaya langganan yang lebih terjangkau dibandingkan membeli lisensi perangkat keras tradisional. Keberlanjutan profesi akuntan di masa depan akan sangat ditentukan oleh sejauh mana mereka mampu mengadopsi teknologi awan ini untuk menciptakan layanan yang lebih transparan, responsif, dan berbasis data, sehingga mampu memenuhi ekspektasi klien di tengah arus transformasi digital yang semakin cepat. (Hasibuan, dkk, 2023, p. 124)

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kualitatif sebagai pendekatannya. Metode kualitatif merujuk pada teknik investigasi yang bersandar pada pandangan *filosofis postpositivisme* atau *interpretatif*, yang diterapkan untuk mempelajari situasi objek secara natural, dengan peneliti berperan sebagai alat utama. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang menekankan pada pengertian mendalam tentang persiapan para akuntan dalam menjalani perubahan digital melalui adopsi *cloud computing*, alih-alih melakukan verifikasi teori atau analisis numerik (Sugiyono, 2022).

Teknik investigasi yang diterapkan adalah pendekatan kajian pustaka, bertujuan untuk mengevaluasi tingkat persiapan akuntan dalam menghadapi evolusi digital melalui implementasi teknologi *cloud computing*, di mana seluruh informasi yang diperoleh bersumber dari artikel jurnal, literatur buku, atau referensi lainnya. Menurut (H. Restu, 2021), Studi Literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya, dengan kata lain, istilah studi literatur ini juga sangat familier dengan sebutan studi pustaka. Melalui studi literatur, peneliti dapat mengidentifikasi perkembangan pemikiran, menemukan kesenjangan penelitian, serta membangun landasan teoritis yang kuat terkait kesiapan akuntan dan penerapan *cloud computing* dalam transformasi digital. Setelah memahami konsep *cloud computing*, dilakukan studi literatur pemanfaatan teknologi tersebut dalam profesi akuntansi yang bertujuan untuk mempelajari siklus hidup *cloud computing* sehingga diperoleh cara yang tepat dalam mengadopsi teknologi sesuai dengan kebutuhan transformasi digital (Anik Andriani, 2013).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran literatur atau *literature search*. Menurut, (Sugiyono, 2022). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Proses pengumpulan data diawali dengan penelusuran dilakukan dari berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi jurnal ilmiah dan buku referensi, yang membahas transformasi digital, *cloud computing*, akuntansi berbasis *cloud* (*cloud accounting*), serta kesiapan profesi akuntan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Selanjutnya, dilakukan seleksi sumber untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan memiliki kredibilitas akademik. Teknik artinya metode atau sistem mengerjakan sesuatu, sedangkan pengumpulan artinya proses. Lalu, data berarti keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Jadi, secara singkat, teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahan nyata yang digunakan dalam penelitian (Selfi Budi Helpiastuti, 2025).

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa transformasi digital melalui pemanfaatan *cloud computing* telah membawa perubahan signifikan dalam praktik akuntansi. Sistem

akuntansi berbasis *cloud* memungkinkan proses pencatatan, pengolahan, dan pelaporan keuangan dilakukan secara lebih efisien, terintegrasi, dan *real-time*, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Kesiapan Akuntansi Menghadapi Transformasi Digital

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa transformasi digital telah menjadi faktor pendorong utama perubahan dalam profesi akuntansi di Indonesia. Digitalisasi akuntansi berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan organisasi terhadap efisiensi, kecepatan dan akurasi informasi keuangan. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga mencakup perubahan menyeluruh terhadap sistem kerja, alur proses serta peran akuntan dalam organisasi (Mukramin, C. D., dkk, 2025) (Hasanah, U., & Purbawati, D., 2024). Akuntansi yang sebelumnya bersifat manual dan terpisah kini bergerak menuju sistem digital yang terintegrasi dan berbasis data, sehingga menuntut akuntan untuk agar mampu beradaptasi dengan dinamika tersebut.

Secara umum, literatur mengungkapkan bahwa tingkat kesiapan akuntan dalam menghadapi transformasi digital masih beragam. Sebagian akuntan telah menunjukkan kesiapan yang baik, terutama mereka yang memiliki literasi digital serta keterbukaan terhadap perubahan teknologi (Mukramin, C. D., dkk, 2025) (Hasanah, U., & Purbawati, D., 2024). Sedangkan akuntan yang belum siap cenderung memerlukan waktu adaptasi yang lebih panjang dan dukungan organisasi yang lebih kuat agar mampu menyesuaikan diri dengan sistem digital (Barus, dkk., 2024).

Secara khusus, kesiapan akuntan tercermin dari kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam aktivitas akuntansi sehari-hari. Literasi digital menjadi aspek penting yang menentukan sejauh mana akuntan mampu memanfaatkan sistem informasi akuntansi dan aplikasi berbasis *cloud* untuk mendukung proses pencatatan, pengolahan, dan pelaporan keuangan. Akuntan yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dan mampu meningkatkan efisiensi dan ketepatan kerja (Putra, I. S., 2023).

Hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa kesiapan akuntan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup kesiapan *kognitif* dan profesional. Pemahaman konseptual terhadap sistem informasi akuntansi berbasis digital berpengaruh terhadap efektivitas penerapan teknologi dalam praktik akuntansi. Akuntan dituntut untuk memahami implikasi transformasi digital terhadap pengendalian internal, keamanan data, serta kualitas informasi keuangan (Putra, I. S., 2023). Selain itu, perubahan sistem kerja digital menuntut kemampuan analitis dan pemecahan masalah yang lebih kompleks, sehingga kesiapan akuntan merupakan kombinasi antara penguasaan teknologi, pemahaman konseptual, dan sikap profesional terhadap perubahan.

Literatur nasional juga menyoroti adanya hambatan dalam peningkatan kesiapan akuntan, seperti keterbatasan pelatihan yang bersifat teknis dan berkelanjutan dan resitensi terhadap perubahan sistem kerja. Hambatan ini terutama ditemukan pada akuntan yang telah lama bekerja dengan sistem manual. Oleh karena itu, peningkatan kesiapan akuntan memerlukan dukungan organisasi yang konsisten melalui pelatihan, kebijakan internal, serta budaya kerja yang mendorong pembelajaran berkelanjutan (Mukramin, C. D., dkk, 2025).

Kesiapan Akuntan Menghadapi Cloud Computing

Berdasarkan hasil kajian literatur, kesiapan akuntan dalam menghadapi penerapan *cloud computing* menunjukkan kondisi yang bervariasi. Secara umum, *cloud computing* dipandang sebagai bagian penting dari transformasi digital akuntansi karena mampu meningkatkan efisiensi, fleksibilitas, serta kecepatan pemrosesan dan penyajian informasi keuangan. Teknologi ini memungkinkan proses pencatatan, pengolahan, dan pelaporan keuangan dilakukan secara terintegrasi dan *real-time*, sehingga mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat (Barus, dkk., 2024).

Namun demikian, tingkat kesiapan akuntan dalam mengadopsi *cloud computing* masih dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang kompetensi teknologi dan pengalaman penggunaan sistem digital. Akuntan yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mudah menerima dan memanfaatkan teknologi berbasis *cloud* dibandingkan akuntan yang masih terbiasa dengan sistem konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan akuntan secara umum tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi

juga oleh kemampuan individu dalam memahami dan menyesuaikan diri terhadap perubahan sistem kerja berbasis digital.

Selain itu, kesiapan akuntan secara umum juga mencakup kesiapan sikap dan pola pikir terhadap perubahan. Transformasi menuju *cloud computing* menuntut akuntan untuk lebih terbuka terhadap inovasi serta bersedia melakukan pembelajaran berkelanjutan. Tanpa kesiapan mental dan profesional tersebut, pemanfaatan *cloud computing* berpotensi tidak optimal dan hanya digunakan sebatas fungsi administratif, tanpa memberikan nilai tambah strategis bagi organisasi (Barus, dkk., 2024).

Secara khusus, kesiapan akuntan dalam menghadapi *cloud computing* tercermin dari kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi *cloud* ke dalam aktivitas akuntansi sehari-hari. (Barus, dkk., 2024) menegaskan bahwa akuntan yang siap menghadapi *cloud computing* adalah akuntan yang mampu memanfaatkan aplikasi akuntansi berbasis *cloud* untuk mendukung proses pencatatan transaksi, pengelolaan data keuangan, serta penyusunan laporan keuangan secara akurat dan tepat waktu (Barus, dkk., 2024).

Kesiapan khusus ini juga mencakup pemahaman akuntan terhadap implikasi penggunaan *cloud computing* terhadap pengendalian internal dan keamanan data. Karena data keuangan disimpan dan dikelola melalui infrastruktur pihak ketiga, akuntan dituntut untuk memahami risiko keamanan informasi serta mekanisme pengendalian yang melekat pada sistem berbasis *cloud*. Barus dkk. (2024) menyatakan bahwa kekhawatiran terhadap keamanan dan kerahasiaan data masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kesiapan akuntan dalam mengadopsi *cloud computing*, terutama pada organisasi yang belum memiliki kebijakan teknologi informasi yang kuat .

Lebih lanjut, kesiapan akuntan secara khusus juga berkaitan dengan kemampuan analitis dan profesional dalam memanfaatkan informasi yang dihasilkan oleh sistem *cloud*. Otomatisasi proses akuntansi melalui *cloud computing* memungkinkan akuntan untuk mengalihkan fokus dari pekerjaan rutin menuju analisis data dan pemberian rekomendasi strategis kepada manajemen. Dengan demikian, kesiapan akuntan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan kesiapan profesional dalam menjalankan peran yang lebih strategis di era transformasi digital (Barus, dkk., 2024).

B. PEMBAHASAN

Perubahan digital telah menghasilkan dampak besar pada praktik akuntansi di Indonesia, baik dari segi teknis maupun konseptual. Berdasarkan tinjauan literatur, digitalisasi akuntansi kini tidak lagi dianggap sebagai sekadar pemanfaatan alat teknologi pendukung, melainkan sebagai transformasi total terhadap sistem operasional, alur kerja, dan fungsi akuntan dalam perusahaan. Praktik akuntansi yang dulunya manual dan terpisah-pisah sekarang beralih ke model digital yang saling terhubung dan didasarkan pada data, sehingga memaksa akuntan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang terus berubah (Mukramin, C. D., dkk., 2025; Hasanah & Purbawati, 2024; Wangi, 2024).

Namun, tinjauan literatur menunjukkan bahwa tingkat persiapan akuntan menghadapi perubahan digital masih beragam. Beberapa akuntan telah menunjukkan persiapan yang baik, khususnya mereka yang memiliki kemampuan literasi digital yang cukup dan sikap terbuka terhadap inovasi teknologi. Akuntan dengan karakteristik tersebut biasanya lebih cepat menyesuaikan diri dengan sistem digital dan dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi serta ketepatan pekerjaan. Di sisi lain, akuntan yang masih terbiasa dengan metode manual umumnya memerlukan waktu penyesuaian yang lebih panjang dan bantuan perusahaan yang lebih intensif untuk beralih ke sistem digital secara maksimal. Situasi ini menunjukkan bahwa persiapan individu merupakan elemen krusial dalam kesuksesan transformasi digital akuntansi (Mukramin, C. D., dkk., 2025; Barus, dkk., 2024).

Persiapan akuntan menghadapi perubahan digital tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi *kognitif* dan profesional. Pemahaman mendalam tentang sistem informasi akuntansi berbasis digital sangat memengaruhi efektivitas penerapan teknologi dalam praktik akuntansi. Akuntan diharapkan untuk memahami dampak penggunaan teknologi terhadap kontrol internal, perlindungan data, serta kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Selain itu, perubahan digital juga menuntut kemampuan analisis dan penyelesaian masalah yang lebih rumit, sehingga persiapan akuntan merupakan gabungan antara penguasaan teknologi, pemahaman konsep, dan sikap profesional terhadap inovasi (Putra, 2023; Susanto, 2017).

Tinjauan literatur juga menekankan adanya rintangan dalam meningkatkan persiapan akuntan, seperti keterbatasan program pelatihan teknis yang berkelanjutan serta penolakan terhadap perubahan sistem kerja. Rintangan ini terutama muncul pada akuntan yang telah lama bekerja dengan metode manual. Oleh karena itu, peningkatan persiapan akuntan tidak bisa sepenuhnya dibebankan pada individu, melainkan memerlukan dukungan perusahaan melalui penyediaan pelatihan, kebijakan internal yang fleksibel, serta budaya kerja yang mendorong pembelajaran terus-menerus (Mukramin, C. D., dkk., 2025; Aressa, 2025).

Di luar perubahan digital secara keseluruhan, implementasi *Cloud Computing* merupakan salah satu wujud nyata transformasi dalam praktik akuntansi. Menurut tinjauan literatur, *Cloud Computing* dianggap sebagai teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi, kelenturan, dan kecepatan pemrosesan serta penyampaian informasi keuangan. Sistem berbasis *cloud* memungkinkan proses pencatatan, pengolahan, dan pelaporan keuangan dilakukan secara terintegrasi dan *real-time*, sehingga mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih akurat (Barus, dkk., 2024; Marlin, dkk., 2024).

Meski begitu, persiapan akuntan dalam mengadopsi *cloud computing* masih dipengaruhi oleh variasi latar belakang kompetensi teknologi dan pengalaman menggunakan sistem digital. Akuntan yang memiliki literasi digital yang kuat cenderung lebih mudah menerima dan memanfaatkan teknologi berbasis *cloud*, sedangkan akuntan yang masih bergantung pada sistem tradisional menunjukkan tingkat persiapan yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *cloud computing* tidak hanya tergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada persiapan sumber daya manusia sebagai pengguna utama sistem tersebut (Putra, 2023; Barus, dkk., 2024).

Selain dimensi teknis, persiapan akuntan menghadapi *Cloud Computing* juga melibatkan kesiapan mental dan pola berpikir terhadap inovasi. Transisi ke sistem berbasis cloud menuntut akuntan untuk bersikap adaptif, terbuka terhadap perubahan, serta berkomitmen pada pembelajaran yang berkelanjutan. Tanpa persiapan tersebut, pemanfaatan *Cloud Computing* mungkin terbatas pada tugas administratif dan belum bisa memberikan kontribusi strategis tambahan bagi perusahaan (Budiandru, 2025; Barus, dkk., 2024).

Aspek keamanan dan privasi data juga menjadi faktor krusial yang memengaruhi persiapan akuntan dalam mengadopsi *Cloud Computing*. Karena data keuangan dikelola melalui infrastruktur pihak eksternal, akuntan diharapkan untuk memahami risiko keamanan informasi serta mekanisme kontrol internal yang diterapkan dalam sistem berbasis *cloud*. Kekhawatiran tentang keamanan dan privasi data tetap menjadi tantangan besar, terutama di perusahaan yang belum memiliki kebijakan teknologi informasi yang solid (Hasibuan, dkk., 2023; Barus, dkk., 2024).

Lebih jauh, persiapan akuntan menghadapi *Cloud Computing* mencerminkan kesiapan profesional dalam menjalankan fungsi yang lebih strategis. Otomatisasi proses akuntansi memungkinkan akuntan untuk mengurangi tugas rutin dan mengalihkan perhatian pada analisis data serta penyampaian saran strategis kepada manajemen. Dengan demikian, *Cloud Computing* tidak hanya mengubah metode kerja akuntan, tetapi juga memperluas peran mereka dalam mendukung pengambilan keputusan dan peningkatan performa perusahaan di masa transformasi digital (Michael, Ariani, & Widjaja, 2025; Barus, dkk., 2024).

5. KESIMPULAN

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa kesiapan akuntan dalam menghadapi *cloud computing* menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan seiring dengan berubahnya sistem akuntansi ke arah digital yang terhubung dan berbasis data. Pemanfaatan teknologi ini mendorong proses akuntansi berjalan lebih cepat, akurat, dan *real-time*, sehingga menuntut akuntan untuk beradaptasi dengan tuntutan kerja yang semakin kompleks. Kesiapan tersebut tercermin dari kemampuan akuntan dalam memahami teknologi digital, bersikap terbuka terhadap perubahan, serta menyadari dampak penggunaan *cloud computing* terhadap aspek pengendalian internal dan perlindungan data keuangan. Dengan kesiapan ini, peran akuntan tidak lagi terbatas pada pencatatan transaksi, melainkan berkembang ke arah analisis dan dukungan strategis bagi pengambilan keputusan organisasi.

Di sisi lain, kesiapan akuntan juga dibentuk melalui berbagai langkah nyata yang dilakukan secara berkelanjutan, seperti mengikuti pelatihan terkait teknologi akuntansi berbasis *cloud*, meningkatkan kompetensi dalam penggunaan sistem digital, serta

menyesuaikan cara kerja dengan lingkungan berbasis teknologi. Peran organisasi menjadi sangat penting dalam mendukung kesiapan tersebut melalui penyediaan program pelatihan, penerapan kebijakan internal yang adaptif, dan penciptaan budaya kerja yang mendorong pembelajaran berkelanjutan. Dengan adanya dukungan ini, akuntan diharapkan tidak hanya mampu menggunakan *cloud computing* secara teknis, tetapi juga mengoptimalkannya untuk meningkatkan kualitas kinerja dan memberikan nilai tambah strategis bagi organisasi di tengah arus transformasi digital.

DAFTAR REFERENSI

- Anik Andriani. (2013). PEMANFAATAN CLOUD COMPUTING DALAM PENGEMBANGAN BISNIS. *nusamandiri.ac.id*, 16.
- Aressa. (2025). STRATEGI PENGELOLAAN KEUANGAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.
- Barus, dkk. (2024). Transformasi Digital. *Teknologi Cloud Computing dalam Efisiensi Akuntansi*.
- Budiandru. (2025). *Akuntan di Era AI: Keberadaan Profesi Akuntan di Era Digital*.
- Cahyo, dkk. (2025). Revolusi Teknologi Cloud Computing. *Dampak dan Perubahannya dalam Meningkatkan Efisiensi Kehidupan Sehari - Hari*.
- H. Restu, d. (2021). Metode Penelitian. In H. R. dkk, *Metode Penelitian* (p. 35). Jl. Kaliurang Km. 9,3 - Yogyakarta 55581: CV Budi Utama.
- Hasanah, U., & Purbawati, D. (2024). *Digitalisasi Akuntansi Transformasi, Teknologi, dan Tren*. Yogyakarta: Jeef Legal Corpora.
- Hasibuan, dkk. (2023). *BUKU AJAR CLOUD COMPUTING*.
- Hidayatullah. (2021). *TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI*.
- Kraus dalam Barus, dkk. (2024). Transformasi Digital. *Teknologi Cloud Computing dalam Efisiensi Akuntansi*.
- Marlin, dkk. (2024). PERAN TEKNOLOGI CLOUD COMPUTING DALAM MENINGKATKAN EFISIENSI DAN KEAMANAN PROSES AKUNTANSI. *TINJAUAN TERHADAP PERUBAHAN PARADIGMA DALAM MANAJEMEN DATA KEUANGAN*.
- Michael, M., Ariani, Y., & Widjaja, W. (2025). Sistem Informasi AKuntansi Berbasis Cloud dan Kualitas Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*

- Mukramin, C. D., dkk. (2025). *Akuntansi Digital: Penyusunan Laporan Keuangan di Era Teknologi*. Yogyakarta: Penerbit Andi (Andi Offset).
- Munawarah, & Firdaus, R. (2024). Integrasi Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Cloud: Peluang Tantangan. *Jurnal Intelek dan Cendekicloud Nusantara*.
- Napitupulu, M. A., & Siahaan, S.B. (2025). Pengaruh Adopsi Cloud Computing Terhadap Kinerja Usaha. *METHOMIKA: Jurnal Manajemen Informatika & Komputerisasi Akuntansi*.
- Nurdiana, dkk. (2024). *Cloud Computing: Komputasi modern*.
- Putra, I. S. (2023). *Transformasi Digital dalam Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: Deepublish.
- S. Pitriyani "Cahyo, dkk". (2025). Pengembangan Data Base Terdistribusi. *Revolusi Teknologi Cloud Computing: Dampak dan Perubahannya dalam Meningkatkan Efisiensi Kehidupan Sehari - Hari*.
- Santoso. (2023). *Cloud Computing (Cloud Computing)*. Yayasan Prima Agus Teknik & Universitas STEKOM.
- Santoso, Hasibuan, dkk. (2023). *Cloud Computing (Cloud Computing), BUKU AJAR CLOUD COMPUTING*.
- Selfi Budi Helpiastuti. (2025). Dasar-Dasar penelitian. In S. B. Helpiastuti, *Teknik & Pendekatan Metodologis* (p. 92). Komplek Puri Melia Asri, Solokan Jeruk Kab. Bandung: WIDINA MEDIA UTAMA.
- Sraml dalam Barus, dkk. (2024). Transformasi Digital. *Teknologi Cloud Computing dalam Efisiensi Akuntansi*.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. In P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 104). Yogyakarta: ALFABETA BANDUNG.
- Sugiyono. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF. In P. D. Sugiyono, *Perspektif Metode Penelitian Kualitatif* (p. 9). BANDUNG: ALFABETA BANDUNG.
- Susanto, A. (2017). *Sistem Informasi Akuntansi: Pemahaman Konsep Secara Terpadu*. Bandung: Lingga Jaya.
- Wangi, E. A. (2024). Transformasi digital dan dampaknya terhadap praktik akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Jambi*, 1-12.
- Yuliati. (2025). PENGARUH TRANSFORMASI DIGITAL TERHADAP PRAKTIK AKUNTANSI MANAJEMEN DI ERA INDUSTRI 4.0.